

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kedisiplinan Mematuhi Peraturan Keluarga**

##### **1. Pengertian Peraturan Keluarga**

Menurut Suharsimi Arikunto dalam bukunya *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, menyebutkan bahwa peraturan menunjuk pada patokan atau standar yang sifatnya umum yang harus dipenuhi anak.<sup>1</sup> Elizabeth B. Hurlock dalam bukunya *Perkembangan Anak* menyebutkan bahwa peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku,<sup>2</sup> yang dalam hal ini adalah tingkah laku anak dalam mematuhi aturan-aturan yang ditetapkan bersama dalam keluarga. Sedangkan pengertian keluarga menurut Moh. Shochib adalah ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun di antara mereka tidak terdapat hubungan darah.<sup>3</sup> Sedangkan keluarga terdiri atas dua kata: *kawula dan warga*. Di dalam bahasa Jawa kuno, *kawula* berarti hamba. *Warga* artinya anggota. Jadi keluarga ialah suatu kesatuan (kelompok), di mana anggota-anggotanya mengabdikan diri kepada kepentingan dan tujuan kelompok tersebut.<sup>4</sup> Menurut Abu Ahmadi, keluarga adalah wadah yang sangat penting di antara individu dan group dan merupakan kelompok sosial yang pertama di mana anak-

---

<sup>1</sup> Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), hlm. 122.

<sup>2</sup> Hurlock, *Perkembangan Anak, (Child Development)*, terj. Meitasari Tjandra, (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm. 85.

<sup>3</sup> Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), hlm. 17.

<sup>4</sup> Idris dan Lisma Jalam, *Pengantar Pendidikan I*, (Jakarta: Grasindo, 1992), hlm. 83.

anak menjadi anggotanya.<sup>5</sup> Menurut Syaiful Bahri Djamarah, keluarga adalah sebagai sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan.<sup>6</sup> Keluarga menurut Mahfud Junaedi merupakan kelompok sosial pertama di mana individu berada dan akan mempelajari banyak hal penting dan mendasar melalui pola asuh dan binaan orang tua atau anggota keluarga lainnya.<sup>7</sup>

Dari uraian pengertian peraturan dan keluarga di atas dapat disimpulkan bahwa peraturan keluarga adalah suatu aturan yang telah disepakati bersama antar anggota keluarga yang mengajarkan kepada anak apa yang harus dan apa yang boleh dilakukan di rumah atau dalam hubungan dengan anggota keluarga. Dalam hal ini adalah ketaatan dan kepatuhan anak untuk mengerjakan aturan-aturan dalam rumah mereka yang timbul dari proses latihan dan didikan dari kedua orang tuanya. Contoh dari peraturan keluarga, misalnya: tentang peraturan makan, bahwa dalam makan anak harus duduk di meja makan dan anak tidak boleh makan sambil berjalan atau berlari-lari. Peraturan bagi anak tentang waktu untuk tidur, bangun setiap pagi kemudian sholat shubuh dan bersiap untuk berangkat ke sekolah, serta taat menjalankan shalat 5 waktu.

Peraturan dalam lingkungan keluarga dibuat oleh seluruh anggota keluarga dan dipatuhi oleh seluruh anggota keluarga, jika ada satu dari anggota keluarga yang melanggar aturan tersebut, maka anggota keluarga harus dihukum dan hukumannya juga berasal dari keluarga itu sendiri.

## **2. Bentuk Peraturan Keluarga**

Bentuk-bentuk Peraturan Keluarga adalah segala usaha atau perbuatan yang dilakukan dalam keluarga yaitu kedua orangtua selaku pendidik terhadap anak-anak dalam usaha mendidik anak, jadi bentuk peraturan keluarga disini

---

<sup>5</sup> Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), hlm. 108.

<sup>6</sup> Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 16.

<sup>7</sup> Junaedi, *Kiai Bisri Musthofa Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), hlm. 8.

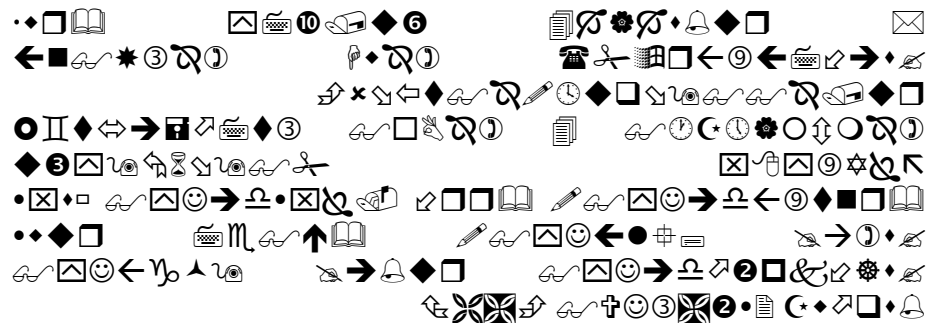
adalah mengenai tingkah laku si pendidik (orangtua) terhadap anak-anaknya.<sup>8</sup> Adapun bentuk-bentuk peraturan dalam keluarga adalah sebagai berikut:

**a. Perintah**

Perintah bukan hanya apa yang keluar dari mulut seseorang yang harus dilakukan dan dikerjakan orangtua, melainkan dalam hal ini termasuk pula peraturan-peraturan umum yang harus ditaati oleh anak-anak. Tiap perintah dan peraturan dalam pendidikan mengandung tujuan ke arah perbuatan susila<sup>9</sup>.

Tentu saja suatu perintah atau peraturan itu dapat mudah ditaati oleh anak-anak jika pendidik sendiri mentaati dan hidup menurut peraturan-peraturan itu; jika apa yang harus dilakukan oleh anak-anak itu sebenarnya sudah dimiliki dan menjadi pedoman pula bagi hidup si pendidik.

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Isra': 23



Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. (QS. Al-Isra': 23)<sup>10</sup>

Ayat di atas menjelaskan tentang perintah untuk menyembah Allah. Sebagaimana *Al-qadha* disini artinya perintah. Karena itu, perintah menyembah Allah digabung dengan perintah berbuat baik kepada kedua orang tua. Firman Allah Ta'ala, "Jika salah seorang di

<sup>8</sup> Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 176.

<sup>9</sup> Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, hlm. 179-180.

<sup>10</sup> Kilani, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Revisi Terbaru)*, Departemen Agama RI, (Semarang: Asy Syifa', 1989), hlm. 427

antara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan yang buruk, termasuk perkataan “ah” sebagai perkataan buruk yang paling ringan. “Janganlah kamu membentak mereka, “yakni janganlah kamu berbuat buruk kepada keduanya dan jangan memukulnya. Setelah Allah melarang manusia berkata dan berbuat buruk, maka Dia menyuruh manusia berkata dan berbuat baik. Maka Allah Ta’ala berfirman.”Dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.” *Karim* berarti lembut, baik dan sopan disertai tata karma, penghormatan, dan pengagungan.<sup>11</sup>

Syarat-syarat memberi perintah, supaya perintah-perintah yang dilancarkan si pendidik atau orangtua terhadap anaknya dapat ditaati sehingga dapat tercapai apa yang dimaksud, hendaknya perintah-perintah itu memenuhi syarat-syarat tertentu:

- 1) Perintah hendaknya terang dan singkat, jangan terlalu banyak komentar sehingga mudah dimengerti dan dipahami oleh anak.
- 2) Perintah hendaknya disesuaikan dengan keadaan dan umur anak sehingga jangan sampai memberi perintah yang tidak mungkin dikerjakan oleh anak itu. Tiap-tiap perintah hendaknya disesuaikan dengan kesanggupan anak.
- 3) Kadang-kadang perlu pula kita mengubah perintah itu menjadi suatu perintah yang lebih bersifat permintaan sehingga tidak terlalu keras kedengarannya. Hal ini berlaku lebih-lebih terhadap anak-anak yang sudah besar, seperti misalnya orangtua jika memberi perintah kadangkala dianggap keras atau kasar ini bisa diakali dengan mengubah sifat perintah itu dengan kata-kata yang lebih halus seperti “*meminta tolong*” agar penyampaian terhadap anak terkesan lebih enak didengar oleh anak.
- 4) Janganlah terlalu banyak dan berlebih-lebihan memberi perintah, sebab dapat mengakibatkan anak itu tidak patuh, tetapi menentang. Pendidik hendaklah hormat akan perintah.
- 5) Pendidik hendaknya konsekuen terhadap apa yang telah diperintakkannya. Suatu perintah yang harus ditaati oleh seorang anak, berlaku pula bagi anak yang lain.

---

<sup>11</sup> Ar-Rifa’i, *Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 46

6) Suatu perintah yang bersifat mengajak, si pendidik turut melakukannya, umumnya lebih ditaati oleh anak-anak, dan dikerjakannya dengan gembira<sup>12</sup>.

#### **b. Larangan**

Di samping memberi perintah, sering pula pendidik harus melarang perbuatan anak-anak. Larangan itu biasanya di keluarkan jika anak melakukan sesuatu yang tidak baik, yang merugikan atau yang dapat membahayakan dirinya<sup>13</sup>.

Umumnya di dalam rumah tangga larangan itu merupakan alat mendidik satu-satunya yang lebih banyak dipakai oleh para ibu dan bapak terhadap anaknya. Sebenarnya anak yang selalu dilarang dalam segala perbuatan dan permainannya sejak kecil, dapat menghambat perkembangan anak baik jasmani dan rohaninya, serta dapat mengakibatkan bermacam-macam sifat atau sikap yang kurang baik pada anak.

Maka dari itu, janganlah pendidik terlalu banyak (obral) melarang perbuatan anak-anak. Bagi anak-anak yang masih kecil, lebih berhasil dengan mengubah larangan itu menjadi suruhan atau perintah. Jadi bukan “*He, Jangan bermain pisau! Nanti tersayat jarimu!!*” melainkan “*Tuti, coba bawa pisau itu kesini nak, berikan kepada ibumu. Ibu mau mengiris bawang untuk memasak sayur untukmu*” atau “*Rupanya Tuti sudah pandai menyimpan pisau itu dalam lemari. Coba, nak bapak ingin lihat. Letakkan di atas, ya nak supaya kelihatan*” dan lain sebagainya.

Syarat-syarat memberi larangan:

- 1) Sama halnya, dengan perintah, larangan itu harus diberikan dengan singkat, supaya dimengerti maksud larangan tersebut.
- 2) Larangan itu sebaiknya dapat diberi penjelasan singkat, jika tidak mungkin, anak harus menerima saja larangan itu.
- 3) Jangan terlalu sering melarang; akibatnya tidak baik.

---

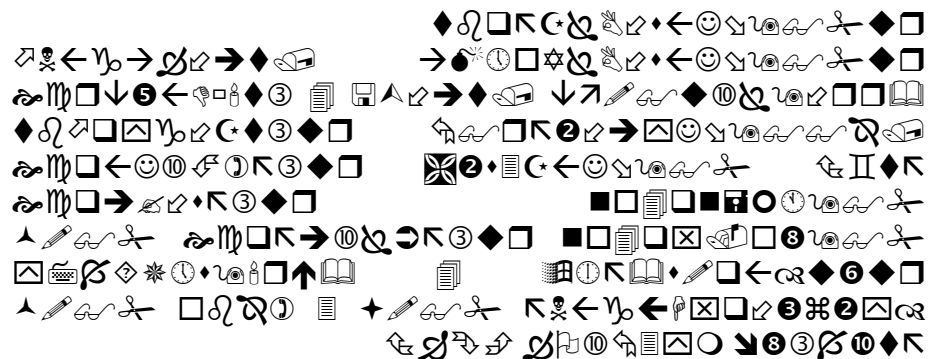
<sup>12</sup> Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis*, hlm. 181.

<sup>13</sup> Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis*, hlm. 181

4) Bagi anak-anak yang masih kecil, larangan dapat dicegah dengan membelokkan perhatian anak kepada sesuatu yang lain, yang menarik minatnya.<sup>14</sup>

**c. Anjuran**

Anjuran adalah sebuah kewajiban yang kalau tidak dijalankan tidak akan ada hukuman apa-apa.<sup>15</sup> Oleh karena itu tidak ada peraturan yang mengikat atau mengharuskan anak agar berperilaku yang diinginkan. Namun demikian, jika si anak melakukan perbuatan tersebut akan membawa anak kepada tingkah laku yang baik. Biasanya anjuran ini berbentuk kepada perbuatan-perbuatan yang disetujui dalam keluarga, misalnya: anjuran untuk mengingatkan seseorang untuk mengerjakan hal-hal yang baik, seperti shalat, belajar dan lain-lain. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat At-Taubah:71



“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka ta'at pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (At-Taubah: 71).<sup>16</sup>

Ayat di atas dalam kitab Shahih di katakan (475), “Perumpamaan kaum mukminin dalam hal mereka saling mencintai dan menyanyangi adalah seperti tubuh yang satu. Jika salah satu organnya mengadu, maka organ tubuh

<sup>14</sup> Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis*, hlm. 182.

<sup>15</sup> [http://community.siutao.com/show\\_thread.php/8217](http://community.siutao.com/show_thread.php/8217). Anjuran-larangan-kesadaran-amp-kewajiban. tgl 14/03/2011.

<sup>16</sup> Kilani, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Revisi Terbaru)*, hlm. 291

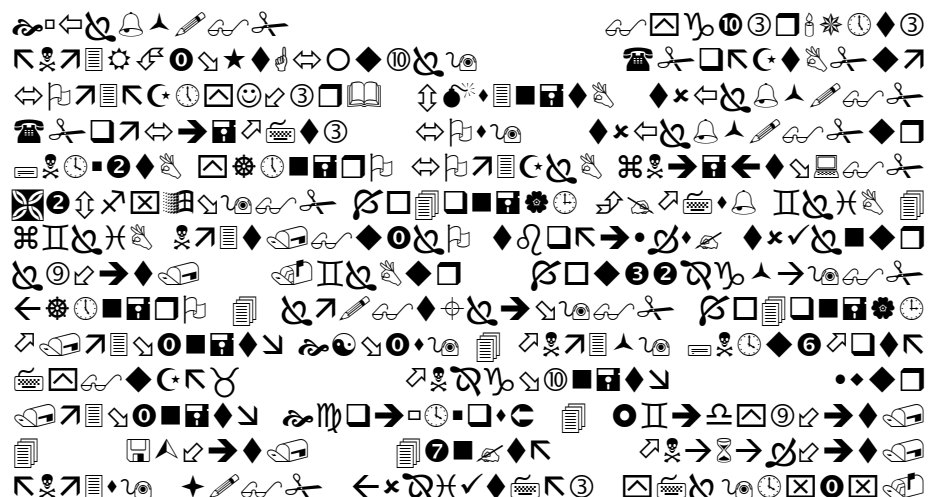
lainnya memberi perhatian lewat demam dan tidak tidur.” Firman Allah ta’ala, “Mereka menyuruh kepada kema’rufan, mencegah dari kemunkaran.” Firman Allah ta’ala, “mendirikan shalat dan menunaikan zakat” berarti mereka taat kepada Allah dan berbuat insan kepada makhluk-Nya. “dan mereka taat kepada Allah dan Rosulnya” dalam berbagai perintah dan larangan.” Mereka itu akan di rahmat oleh Allah”, yakni, Allah akan merahmati orang-orang yang memiliki sifat-sifat tersebut<sup>17</sup>.

### 3. Fungsi Peraturan Keluarga

Peraturan sebagai suatu pola yang ditetapkan untuk tingkah laku yang bertujuan untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Untuk itu sebagai suatu kontrol dalam keluarga peraturan mempunyai dua fungsi yang sangat penting dalam membantu anak menjadi makhluk bermoral, yaitu:

#### a. Peraturan mempunyai nilai pendidikan

Peraturan sebagai suatu nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok tertentu.<sup>18</sup> Dalam Islam nilai pendidikan ini dimaksudkan agar anak mau membiasakan diri untuk mengikuti pola dan tata cara yang benar. Sebagaimana firman Allah SWT QS. An- Nur ayat 58:



<sup>17</sup> Ar-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, hlm. 632

<sup>18</sup> Hurlock, *Perkembangan Anak, (Child Development)*, hlm. 85.



Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) Yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu. tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. An- Nur ayat 58)<sup>19</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa di perlukannya suatu aturan dalam keluarga untuk menjaga keharmonisan antar anggota keluarga yaitu sesuai ayat di atas adalah mengenai etika/ tata cara ketika masuk ke kamar orang lain. Disebutkan dalam ayat di atas bahwa adanya larangan bagi seseorang, baik itu anak laki- laki atau perempuan dan pembantu/ budak ketika masuk ke kamar orang lain tanpa seijin pemiliknya pada tiga waktu tertentu, yaitu: sebelum sembahyang fajar (subuh), sesudah sembahyang isya', dan ketika si pemilik kamar membuka pakaian pada waktu dhuhur.<sup>20</sup> Sebagaimana ayat di atas ثلاث عوراتٍ لكم yaitu karena ketiga waktu itu adalah tiga aurat kalian, saat-saat biasanya seseorang sulit untuk menutup aurat.<sup>21</sup> Di haruskannya minta izin ketika memasuki kamar orang lain pada tiga waktu itu karena menurut kebiasaan, pada ketiga waktu itu orang tidak berpakaian secara sempurna dan tidak pantas dilihat oleh orang lain sebab sedang dalam waktu istirahat.

Kaitannya dengan peraturan mempunyai nilai pendidikan sesuai ayat di atas adalah memberikan gambaran dan pengetahuan bahwa dengan adanya pedoman/ peraturan pergaulan dalam rumah tangga, akan mendidik seseorang untuk berperilaku disiplin diri dan menghormati setiap anggota keluarga.

---

<sup>19</sup> Kilani, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Revisi Terbaru)*, hlm. 554.

<sup>20</sup> Ash- Shiddieqy, *Tafsir Al- Qur'anul Majid An-Nur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 2847-2848.

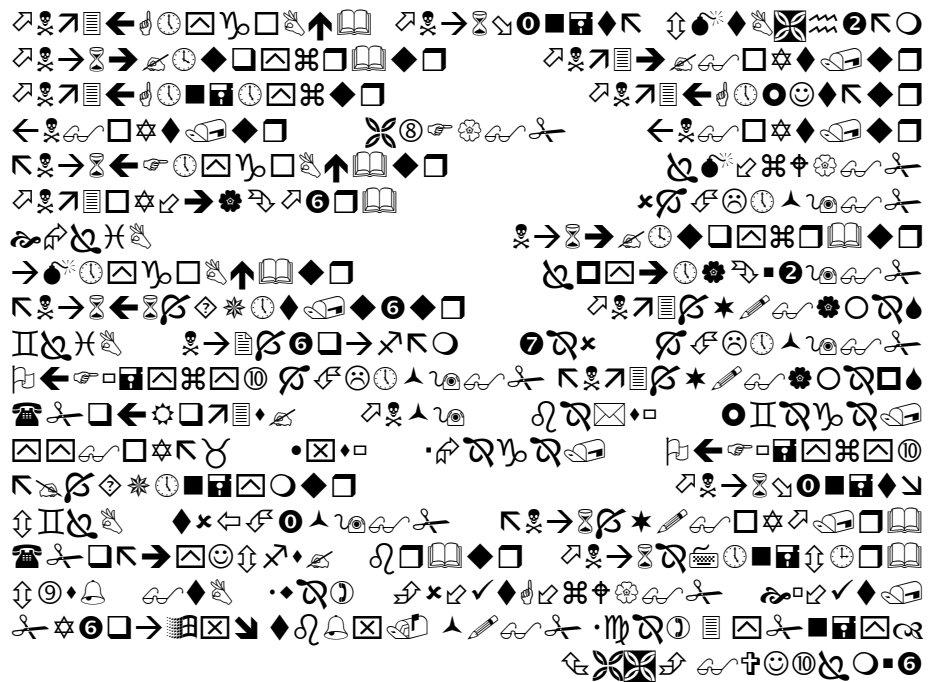
<sup>21</sup> Al- Maraghi, *Terjemah Tafsir Al- Maraghi Juz 18*, (Semarang: Toha Putra, 1986), hlm. 230.



Dalam perspektif pendidikan, tentu yang dimaksudkan adalah upaya untuk membimbing dan menyadarkan anak agar mengikuti pola dan tata cara yang benar yang akan menentukan mereka berhasil di masa depan.<sup>22</sup>

b. Peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan

Apabila dalam keluarga menerapkan peraturan dengan konsisten, dalam hal ini adalah anak-anak menerapkan kedisiplinan untuk mematuhi peraturan, maka anak tidak akan melakukan perbuatan yang tidak baik atau bahkan bisa merugikan diri sendiri. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. An-nisa' ayat 23:



Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), Maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua

<sup>22</sup> Junaedi, *Kiai Bisri Musthofa Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, hlm. 20.

perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. An-nisa' ayat 23)<sup>23</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa adanya larangan dan diharamkan dalam peraturan baik peraturan keluarga maupun peraturan syari'at untuk menikahi wanita-wanita dengan latar belakang dan 'illah-'illahnya yang bertentangan dengan hikmah yang terkandung di dalam pernikahan itu sendiri, mengingat ada pertalian keluarga di antara umat manusia antara sebagian dengan sebagian yang lain. Yaitu di lihat dari segi nasab (keturunan), sesusuan dan kemuhriman.<sup>24</sup>

Dengan kata lain disiplin dalam peraturan ini dapat digunakan oleh seorang pendidik atau orang tua untuk mendisiplinkan perbuatan anak-anak yang baik dan sesuai dengan aturan yang berlaku sehingga terhindar dari perbuatan yang dianggap salah dan dapat merugikan dirinya sendiri.<sup>25</sup> Kaitan antara ayat di atas dengan peraturan mengekang perilaku yang tidak diinginkan adalah sebagai contoh perilaku yang tidak diperbolehkan dalam keluarga, yaitu menikahi saudara sendiri.

Agar peraturan dapat memenuhi kedua fungsi penting di atas, peraturan itu harus dimengerti, diingat dan diterima oleh si anak. Bila peraturan diberikan dalam kata-kata yang tidak dimengerti atau hanya sebagian dimengerti, peraturan itu tidak berharga sebagai pedoman perilaku dan gagal mengekang perilaku yang tidak diinginkan.<sup>26</sup>

#### **4. Jumlah Peraturan Keluarga**

---

<sup>23</sup> Kilani, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Revisi Terbaru)*, hlm. 120.

<sup>24</sup> Al- Maraghi, *Terjemah Tafsir Al- Maraghi Juz IV*, (Semarang: Toha Putra, 1986), hlm. 399-406.

<sup>25</sup> Junaedi, *Kiai Bisri Musthofa Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, hlm. 21.

<sup>26</sup> Hurlock, *Perkembangan Anak, (Child Development)*, hlm. 85.

Jumlah peraturan keluarga yang dimaksud adalah banyaknya pedoman-pedoman yang mengatur perilaku antar anggota keluarga apa yang harus dikerjakan anak dan apa yang tidak boleh dikerjakan anak di dalam keluarga.

Banyaknya peraturan yang ada sebagai pedoman perilaku anak akan bervariasi menurut situasi, usia anak, cara / teknik menanamkan disiplin dan banyak faktor lain. Peraturan dalam keluarga diperlukan untuk menghindarkan kekacauan baik itu masing-masing individu itu sendiri atau antar individu dalam keluarga.

a. Dilihat dari faktor situasi keluarga

Yaitu antara keluarga besar dan keluarga kecil, maka peraturan lebih banyak diperlukan oleh keluarga besar daripada keluarga kecil. Karena keluarga besar yang terdiri dari anggota keluarga yang lebih besar dengan keluarga kecil lebih banyak membutuhkan aturan-aturan untuk mendisiplinkan anggota-anggotanya agar tidak berbuat yang di luar nilai-nilai sosial. Dalam keluarga besar ini masing-masing anggota individu tidak mempunyai pengontrolan lebih intensif daripada keluarga kecil, maka dari itu ada peraturan yang lebih banyak dalam keluarga besar yaitu untuk mengontrol masing-masing anggota keluarga.

b. Dari Faktor Usia

Umumnya peraturan lebih banyak diperlukan bagi anak kecil daripada anak yang lebih besar. Menjelang masa remaja, anak dianggap telah belajar apa yang diharapkan kelompok sosial dari mereka, oleh sebab itu peraturan sebagai pedoman perilaku anak tidak lagi diperlukan.

c. Dilihat dari faktor cara penanaman kedisiplinan

Bila cara menanamkan disiplin otoriter, maka akan ada lebih banyak peraturan daripada bila caranya demokratis. Peraturan akan paling sedikit bila caranya permisif.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Hurlock, *Perkembangan Anak, (Child Development)*, hlm. 86.

Adapun cara mendisiplin otoriter adalah cara mendisiplin yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan. Cara mendisiplin yang permisif adalah cara mendisiplinkan anak tapi tidak terlalu berdisiplin. Disiplin permisif ini menganggap kebebasan (*permissiveness*) sama dengan *laissez-faire*, yaitu membiarkan anak-anak meraba-raba dalam situasi yang terlalu sulit untuk ditanggulangi oleh mereka sendiri tanpa bimbingan atau pengendalian. Sedangkan disiplin demokratis ini menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin daripada aspek hukumnya.<sup>28</sup>

## **B. Kedisiplinan Belajar Siswa**

### **1. Pengertian Kedisiplinan Belajar**

Kedisiplinan berasal dari kata dasar “disiplin” yang mendapat awalan ke- dan akhiran –an. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata “disiplin” berarti ketaatan pada aturan dan tata tertib.<sup>29</sup>

Adapun pengertian kedisiplinan menurut para ahli, di antaranya adalah: R. Soegarda Poerbakawatja dalam bukunya *Ensiklopedi Pendidikan*, mengatakan bahwa disiplin adalah proses mengarahkan atau mengabdikan kehendak-kehendak langsung, dorongan-dorongan, keinginan atau kepentingan-kepentingan kepada suatu cita-cita atau tujuan tertentu untuk mencapai efek yang lebih besar.<sup>30</sup> Soemarno dalam bukunya *Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah*, mengatakan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.<sup>31</sup> Menurut Nur Cholis Majid, meninjau dari sudut

---

<sup>28</sup> Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996), hlm. 111-112.

<sup>29</sup> Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1999), cet XVI, hlm. 1151.

<sup>30</sup> Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1981), hlm. 81.

<sup>31</sup> Soemarno, *Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata tertib Sekolah*, (Semarang: Minjaya Abadi, 1997), hlm. 20.

keagamaan, disiplin adalah sejenis perilaku taat atau patuh yang sangat terpuji.<sup>32</sup> Menurut Della Sammers, disiplin adalah: “*A method of training to produce loyalty and self control state of order and control gained as a result of this training*”.<sup>33</sup> (Disiplin adalah metode latihan untuk menghasilkan ketaatan dan kontrol diri. Keadaan teratur dan terkontrol yang dicapai dari hasil latihan). Menurut Koestoer Partowisastro dalam bukunya “*Dinamika dalam Psikologi Pendidikan*” menyebutkan bahwa disiplin adalah hukuman, mengawasi dengan memaksa supaya menurut atau tingkah laku yang terdipimpin dan latihan benar dan memperkuat.<sup>34</sup> Soraya Ramli dalam bukunya *Mengajar dengan Senang*, menyebutkan bahwa pandangan umum atas disiplin adalah memperoleh kendali dengan penegak kepatuhan atau perintah.<sup>35</sup>

Sedangkan pengertian belajar menurut Slameto adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>36</sup> Menurut Muhibbin Syah, belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.<sup>37</sup> Menurut Alisuf Sabri, belajar adalah proses perubahan tingkah laku sebagai akibat pengalaman atau latihan.<sup>38</sup>

Dari beberapa pengertian belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri umum belajar adalah:

---

<sup>32</sup> Majid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 87.

<sup>33</sup> Sammers, *Dictionary of Company English Indonesia Dictionary*, (Jakarta: Gramedia, 1998), hlm. 185.

<sup>34</sup> Partowisastro, *Dinamika dalam Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 1983), hlm. 59.

<sup>35</sup> Ramli, *Mengajar dengan Senang*, (Jakarta: PT. Indeks, 2008), hlm. 514.

<sup>36</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), cet. III, hlm. 2.

<sup>37</sup> Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 90.

<sup>38</sup> Sabri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2007), hlm. 55

- a. Belajar menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja.
- b. Belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya.
- c. Hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku.<sup>39</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan belajar siswa di sekolah dapat dikatakan sebagai kesungguhan jiwa dan raga serta ketaatan dan kepatuhan siswa untuk melaksanakan tata tertib belajar dan tata tertib sekolah dalam tugasnya sebagai pelajar demi keberhasilan dan kebahagiaan dirinya di kehidupan mendatang yaitu mencapai kebahagiaan dirinya di kehidupan mendatang yaitu mencapai kebahagiaan dan kesuksesan dalam hidupnya khususnya dalam belajar.

Kepribadian disiplin akan memberi pengaruh dalam segala aspek kehidupan secara timbal balik, artinya kepribadian yang baik anak menumbuhkan sikap disiplin, begitu juga sikap disiplin akan memberi peluang tumbuhnya kepribadian baik. Perilaku disiplin pada siswa perlu dikembangkan, karena akan berpengaruh pada hasil belajar dan sikap-sikap baik lainnya, tanpa disiplin tidak akan ada kesepakatan antara guru dan siswa, serta hasil belajar pun berkurang dan bahkan akan jauh dari keberhasilan.

## **2. Tujuan Kedisiplinan Belajar Siswa**

Menanamkan kedisiplinan dalam belajar sangat penting diterapkan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar karena memiliki tujuan yang hendak dicapai. Menurut Elizabeth B. Hurlock, tujuan seluruh disiplin adalah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi.<sup>40</sup> Eg. White menyatakan tujuan dari disiplin adalah mendidik seorang anak untuk memelihara diri, ia harus berstandar kepada diri sendiri dan mengendalikan diri.<sup>41</sup> Charles Schaefer dalam bukunya yang berjudul “Cara Mendidik dan Mendisiplinkan Anak” menyebutkan

---

<sup>39</sup> Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 36-37

<sup>40</sup> Hurlock, *Perkembangan Anak, (Child Development)*, hlm. 82.

<sup>41</sup> White, *Mendidik dan Membimbing Anak*, (Bandung: Publishing House, 1994), hlm. 213

bahwa: “Tujuan jangka pendek dari disiplin adalah membuat anak-anak terlatih dan terkontrol dengan mengajarkan kepada mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan yang tidak pantas atau yang masih asing bagi mereka, tujuan jangka panjang dari disiplin adalah untuk perkembangan dan pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri (*self control and self direction*) yaitu dalam hal anak-anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh atau pengendalian dari luar.<sup>42</sup>

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan kedisiplinan belajar adalah untuk membuat peserta didik (siswa) terlatih dan terkontrol dalam belajar, sehingga ia memiliki kecakapan cara belajar yang baik. selain itu juga merupakan proses pembentukan perilaku yang baik sehingga ia mencapai suatu pribadi yang luhur, yang tercermin dalam kesesuaian perilaku dengan norma-norma atau aturan-aturan belajar yang ditetapkan serta kemampuan untuk mengontrol dan mengendalikan diri sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian dari luar. Kedisiplinan belajar siswa di sekolah ini dapat terlihat dalam perilakunya sehari-hari di sekolah dalam kegiatan belajar, misalnya: mengerjakan tugas yang diberikan guru, masuk kelas tepat waktu, memperhatikan guru dengan sungguh-sungguh ketika proses belajar mengajar dan sebagainya.

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Belajar**

Kedisiplinan belajar sangat penting bagi anak didik, karena dengan sikap disiplin itulah akan dapat mengendalikan diri dan mengarahkan diri sendiri dalam mencapai tujuan belajarnya, sehingga kesuksesan akan selalu menyertainya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar adalah sebagai berikut:

- a. Faktor Intern adalah faktor-faktor yang ada dalam diri individu yang bersangkutan.

---

<sup>42</sup> Schaefer, *Cara Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1987), hlm. 3.

Faktor intern di sini yang dapat mempengaruhi berdisiplin ada tiga hal yaitu: pengetahuan, kesadaran dan kemauan diri peserta didik.<sup>43</sup> Ketiga hal itu merupakan serentetan tiga kegiatan jiwa yang saling berurutan. Dari pengetahuan diperoleh motif-motif alasan, kemudian diteruskan pertimbangan dan memilih motif, maka di sini kesadaran berlangsung. Yang selanjutnya, disusul dengan kemauan yang dikemukakan dalam momen sebagai berikut:

- 1) Adanya motif atau alasan
- 2) Mempertimbangkan motif
- 3) Memilih motif
- 4) Memutuskan
- 5) Melaksanakan keputusan<sup>44</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas, faktor kedisiplinan yang berasal dari dalam peserta didik dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan

Dari pengetahuan peserta didik dapat diperoleh wawasan tentang motif untuk kedisiplinan belajar yang berupa unsur-unsur manfaat, mafsadat, madharat, selanjutnya peserta didik mempertimbangkan besar mana antara keduanya, maka di sinilah akan timbul kesadaran dari peserta didik.

- 2) Kesadaran

Setelah peserta didik mendapatkan kepastian bahwa motif manfaat lebih besar dari pada mafsadatnya, maka pada diri peserta didik akan timbul kemauan untuk bersikap disiplin.

- 3) Kemauan

Setelah peserta didik sadar manfaat dan makna berdisiplin, maka peserta didik memutuskan kemauan untuk menjalankan suatu aturan dengan suka hati tanpa adanya paksaan.

---

<sup>43</sup> Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), hlm. 84

<sup>44</sup> Ahmadi, *Psikologi Umum*, hlm. 84



Selain faktor-faktor di atas ada lagi faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar dari dalam diri individu yaitu faktor pembawaan anak sejak lahir<sup>45</sup> dan pengaruh pola pikir anak.

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang berada di luar diri orang yang bersangkutan, yang dapat mempengaruhi sikap disiplin. Secara umum faktor ini meliputi:

1) Latihan / pembiasaan

Pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang penting sekali, terutama bagi anak-anak yang masih kecil. Anak-anak kecil belum bisa menghayati dan mengerti apa yang dikatakan baik dan apa yang dikatakan buruk dalam arti susila. Oleh karena itu, sebagai permulaan dan sebagai pangkal pendidikan, pembiasaan merupakan alat satu-satunya sebagai peletak dasar kedisiplinan anak.<sup>46</sup> Pembiasaan yang baik penting sekali artinya bagi pembentukan watak anak-anaknya untuk berdisiplin dan juga akan terus berpengaruh kepada diri anak itu sendiri sampai hari tuanya.

Dengan pembiasaan atau latihan, lama kelamaan akan tertanam jiwa disiplin yang kuat dalam diri individu, yang nantinya akan terbentuk dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari. Selain itu si anak juga sedikit demi sedikit harus diberi penjelasan tentang pentingnya peraturan yang ditetapkan hingga akhirnya timbul kesadaran akan pentingnya nilai dan fungsi peraturan pada individu. Apabila hal tersebut telah terjadi berarti telah tumbuh *self discipline* atau disiplin diri.

Latihan atau pembiasaan dapat membawa anak ke arah berdiri sendiri (tidak perlu selalu dibantu guru), latihan membawa kepuasan bagi si anak dengan memperhatikan hasil-hasil latihannya dan dapat memberi dorongan untuk melakukan yang lebih baik (*self competition*).<sup>47</sup>

2) Faktor Keluarga

---

<sup>45</sup> Hadi, et. al, *Dasar Kependidikan*, (Surakarta: Depdikbud, 1990), hlm. 60.

<sup>46</sup> Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, hlm.177.

<sup>47</sup> Marimba, *Pengantar Ilmu Filsafat Pendidikan*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989), hlm. 86.

Keluarga merupakan suatu unit sosial yang terdiri dari seorang suami dan seorang istri. Dan ketika kedua orang suami istri tersebut dikaruniai anak, maka anak-anak menjadi unsur utama ketiga pada keluarga.<sup>48</sup>

Sebagai orang tua, ia berkewajiban untuk mendidik tingkah laku, watak dan kepribadian anak-anaknya. Hal ini karena pendidikan di dalam keluarga merupakan pijakan bagi anak-anaknya untuk meraih masa depannya. Penanaman watak, kepribadian dan tingkah laku ini tidak dapat dilaksanakan sekali jadi, tetapi harus dilakukan secara bertahap, sedikit demi sedikit, sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan anak.

### 3) Faktor Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan satu faktor yang turut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak termasuk di dalamnya dalam hal kedisiplinan anak. Selain itu juga sekolah sangat berperan dalam meningkatkan pola pikir anak, karena di sekolah mereka dapat belajar bermacam-macam ilmu pengetahuan.<sup>49</sup> Dengan adanya penanaman kedisiplinan di sekolah secara tidak langsung akan mempengaruhi juga sikap anak dalam berdisiplin

### 4) Faktor Lingkungan Masyarakat

Lingkungan sosial atau masyarakat ialah semua orang (manusia lain) yang mempengaruhi kita.<sup>50</sup>

Tiap-tiap masyarakat mempunyai kebudayaan, sedangkan tiap kebudayaan memiliki norma yang mengatur kepentingan anggota masyarakat agar terpelihara ketertibannya. Dari sinilah terlihat bahwa tingkah laku individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakatnya, termasuk di dalamnya pembentukan sikap disiplin.

---

<sup>48</sup> Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Al-Husa Dzikra, 1995), hlm. 346.

<sup>49</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2007), hlm. 131.

<sup>50</sup> Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, hlm. 73.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan dalam belajar hendaknya dimiliki oleh setiap pelajar, yang akhirnya nanti dapat menjadi kebiasaan dalam setiap aktivitasnya. Apabila cara belajar yang disiplin itu sudah menjadi kebiasaan, maka akan terbentuklah semangat belajar yang baik. Di mana kewajiban belajar bukan lagi menjadi beban melainkan sudah dianggap sebagai kebutuhan hidupnya.

#### **4. Teknik Pembentukan Kedisiplinan Belajar**

Sikap disiplin memerlukan proses belajar sehingga mampu tertanam dalam perilaku sehari-hari. Pada awal proses belajar perlu ada upaya dari berbagai pihak. Hal ini dapat dilakukan dengan cara:

- a. Melatih
- b. Membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai-nilai berdasarkan acuan moral.
- c. Perlu adanya kontrol orang tua dan guru untuk mengembangkannya.<sup>51</sup>

Selain memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya sikap disiplin dan sarana pendisiplinan, diperlukan pula metode penerapan disiplin. Dengan metode penerapan disiplin yang tepat, maka individu tidak merasa diperintah dan dipaksa untuk melakukan suatu aturan / tatanan.

Metode penerapan disiplin bisa ditempuh dengan beberapa cara:

- a. Keteladanan  
Keteladanan adalah perilaku yang patut dicontoh. Artinya, setiap perilakunya tidak sekedar perilaku yang terpaksa atau tanpa arah, tetapi harus didasarkan pada kesadaran bahwa perilakunya akan dijadikan lahan peniruan dan identifikasi bagi anak atau siswa yang dilakukan guru atau orang tua.
- b. Adanya motivasi/anak-anak didorong untuk terbiasa dengan perilaku disiplin.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Sohیب, dkk., *Al-Qur'an Tajwid Warna dan Terjemahannya*, hlm. 21.

c. Penerapan aturan yang konsisten

Jika aturan yang dijalankan tidak konsisten, dengan sendirinya merusak aturan itu sendiri, sehingga dapat ditafsirkan aturan yang tidak adil, karena selalu berubah-ubah penerapannya. Akibatnya tumbuhnya disiplin juga sulit diharapkan.

d. Pujian

Pujian harus diberikan pada saat yang tepat, yaitu segera sesudah anak berhasil. Memberikan pujian pada anak-anak berarti menunjukkan penghargaan atau nilai dari sifat-sifat mereka. Pujian memberikan anak-anak perasaan berharga yang diperlukan, perasaan mampu dan percaya pada diri sendiri.<sup>53</sup>

e. Hukuman

Hukuman adalah suatu perbuatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa kepada oranglain, yang baik dari segi kejasmanian maupun dari segi kerohanian orang lain itu mempunyai kelemahan bila dibandingkan kepada diri kita sendiri, dan oleh karena itu, maka kita mempunyai tanggung jawab untuk membimbing dan melindunginya.<sup>54</sup> Tujuan dari memberikan hukuman adalah sebagai berikut:

- 1) Hukuman diberikan oleh karena adanya pelanggaran, misalnya anak tidak mengerjakan tugas sekolah, anak bercanda gurau dengan teman-temannya saat proses belajar mengajar berlangsung.
- 2) Hukuman diberikan dengan tujuan agar tidak terjadi pelanggaran, misalnya: guru menghukum anak yang tidak mengerjakan tugas sekolah dengan niat agar anak tersebut jera dan tidak mengulangi perbuatannya tersebut.

---

<sup>52</sup> Sohib, dkk., *Al-Qur'an Tajwid Warna dan Terjemahannya*, hlm. 25.

<sup>53</sup> Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, Alih Bahasa Drs. R. Turman Sirait, (Jakarta: Mitra Utama, 1994), hlm. 31.

<sup>54</sup> Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm.150.

### **C. Hubungan Kedisiplinan Mematuhi Peraturan dalam Keluarga dan Kedisiplinan Belajar di Sekolah**

Tumbuhnya sikap kedisiplinan bukan merupakan peristiwa mendadak yang terjadi seketika. Kedisiplinan pada diri seseorang tidak dapat tumbuh tanpa adanya intervensi dari pendidik, dan itupun dilakukan secara bertahap, sedikit demi sedikit. Kebiasaan yang ditanamkan oleh orang tua dan orang-orang dewasa di dalam lingkungan keluarga, akan terbawa oleh anak dan sekaligus akan memberikan “warna” terhadap perilaku kedisiplinannya kelak. Latihan-latihan sederhana seperti: kebiasaan bangun pagi, melipat selimut dan mengatur tempat tidurnya sendiri, segera menuju ke kamar mandi setelah mengatur tempat tidur, mencuci tangan dan kaki begitu tiba di rumah sehabis bepergian, menggosok gigi dan membersihkan dirinya sebelum pergi tidur serta lain-lain kebiasaan baik, akan merupakan bagian integral dari perilaku kedisiplinan setelah menyatu dengan proses internalisasi nilai-nilai yang tanpa maupun dengan disengaja ditanamkan kepada siswa. Pembentukan sikap kedisiplinan yang dibawa dari lingkungan keluarga ini akan merupakan modal besar bagi pembentukan sikap kedisiplinan di lingkungan sekolah.<sup>55</sup>

Selain itu perilaku keseharian anak, akan terkait erat dengan lingkungan yang ada. Sangat ironis atau bahkan menjadi sangat mustahil terwujud jika anak dituntut untuk berperilaku terpuji, sementara kehidupan di sekitarnya yaitu keluarga terlalu banyak yang tercela. Anak akan mengelak ketika dituntut disiplin jika para orang tua menunjukkan perilaku tidak berdisiplin, anak tidak akan mendengarkan ketika dituntut untuk jujur ketika mereka menyaksikan kecurangan yang merebak dalam kehidupan lingkungan keluarga. Anak-anak akan menggunakan bahasa jorok kalau sehari-hari orang tua berkata jorok. Mereka akan bingung dituntut rapi kalau setiap hari mereka melihat gurunya tidak pernah berpakaian rapi dan sebagainya. Jika terjadi benturan atau kebalikan antara nilai-nilai terpuji, siswa justru akan terukir perilaku jelek tadi. Ini menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua untuk membuktikan bahwa dalam kenyataannya

---

<sup>55</sup> Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, hlm. 119.

moralitas atau perilaku yang baik adalah wujud dalam perilaku tidak hanya ucapan saja.<sup>56</sup>

Dengan bertambahnya lingkungan siswa yang semula hanya lingkungan keluarga dan setelah mereka memasuki sekolah lalu bertambah dengan lingkungan baru yaitu lingkungan sekolah, akan bertambah pula butir-butir kedisiplinan lain. Ketepatan datang di sekolah, mendengarkan bunyi bel sebagai salah satu bentuk peraturan untuk masuk dan keluar kelas dalam kehidupan di sekolah, merupakan contoh bentuk kedisiplinan baru yang mempunyai corak, sifat dan daya laku yang berbeda dengan peraturan di dalam kehidupan keluarga. Di sekolah, pada umumnya peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh siswa dituliskan dan diundangkan, disertai dengan sanksi bagi setiap pelanggarnya. Dengan demikian maka jika dibandingkan dengan kedisiplinan dalam keluarga, kedisiplinan di sekolah sifatnya lebih keras dan kaku.

Berkaitan dengan kedisiplinan belajar siswa peran pendidik yaitu guru sangat dibutuhkan, karena orang tua / guru menjadi tempat utama dan pertama dalam mengajar kedisiplinan siswa terutama dalam hal belajar kepada peserta didik, selain itu dibutuhkan juga hubungan yang baik antara orang tua dan anak dalam menciptakan kedisiplinan karena apabila hubungan antara keduanya tidak terwujud, maka terjadilah ketidakdisiplinan, sebab apa yang disosialisasikan kepada pelajar tidak diinternalisasikan, atau apa yang diajarkan kepadanya tidak dipelajarinya atau dikekalkan dalam dirinya. Jadi orang-orang yang bertugas disiplin itu sendiri harus berdisiplin, sesuai dengan peraturan yang dibuatnya. Jadi sarana fundamental dalam proses pembentukan *self discipline* itu yang mengandung aspek ganjaran sendiri (*self rewarding*) atau hukuman sendiri (*self punishment*) atau perasaan berdosa bila melakukan perbuatan tidak disiplin.

Di kelas atau di sekolah untuk dapat bergaul secara efektif, setiap anak harus belajar memahami dan menghargai kebiasaan-kebiasaan di dalam tingkah laku teman-temannya. Sebaiknya setiap anak harus belajar pula bagaimana mengurangi kebiasaan-kebiasaan yang dibawanya kerumah mereka masing-

---

<sup>56</sup> Azizy, *Pendidikan untuk Membangun Etika Sosial, (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Manfaat)*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2002), hlm. 107-109.

masing. Bilamana kebiasaan-kebiasaan itu tidak sesuai dengan tuntutan pergaulan di kelas atau di sekolah, mereka harus menyesuaikan diri dengan kebiasaan anak lain yang mungkin berbeda dengan kebiasaan yang telah dikenalnya dalam lingkungan keluarga. Setiap guru berkewajiban membantu anak-anak untuk mewujudkan hubungan manusiawi yang efektif dengan teman-temannya yang lain, terutama bagi anak-anak yang mengalami kesulitan bergaul karena membawa kebiasaan-kebiasaan dari lingkungan keluarga yang sulit atau tidak diterima oleh anak-anak yang lain. Dalam hal ini seperti mementingkan diri sendiri, sombong, angkuh, tidak jujur, malas dan lain-lain.<sup>57</sup>

Keserasian antara rumah dan sekolah dalam menyantuni dan membentuk kepribadian sang anak, menjadi tuntutan yang mutlak. Di samping itu keadaan lembaga itu disiapkan agar berperan dalam kancah kehidupan ini dengan terampil dan baik, kemudian ia menunaikan bagiannya secara optimal. Kedua lembaga pendidikan itu merupakan dua faktor pokok di dalam membentuk kedisiplinan sang murid. Demikian pula halnya lingkungan luas. Ia mulai mengenal berbagai macam hal yang baru dan mengenal banyak orang, dan merupakan langkah pertamanya untuk menuju ke lingkungan masyarakat yang luas.<sup>58</sup>

Secara garis besar, ada tiga macam bentuk teknik pengembangan disiplin di dalam keluarga maupun di sekolah<sup>59</sup>, yaitu:

1. Teknik Otoriter

Yaitu cara membentuk disiplin dengan berpusat kepada pemegang disiplin seperti orangtua dan guru. Dalam teknik ini individu secara otomatis harus mengikuti peraturan yang telah ditetapkan oleh pemegang otoritas disiplin, dan jika melanggar aturan yang telah ditetapkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dengan kata lain subjek yang bersangkutan berada dalam posisi pasif, misalnya:

- a. Dalam Keluarga

---

<sup>57</sup> Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: 1989), hlm. 39.

<sup>58</sup> Quthb, *Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam*, terj. Bahrin Abu Bakar Ihsan, (Bandung: CV. Diponegoro, 1993), hlm. 92-97.

<sup>59</sup> Surya, *Bina Keluarga*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003). hlm. 134.

Secara tiba-tiba anak dipukul karena telah bermain sampai lupa waktu untuk belajar. Hal ini tanpa adanya diskusi antara orangtua dan anak tentang kesalahan anak.

b. Dalam Sekolah

Guru memberikan hukuman badan, yaitu menampar siswa karena telah melalaikan tugas yang telah diberikan guru tanpa adanya teguran dan solusi pemecahan yang terbaik.

2. Teknik Permisif

Teknik ini adalah cara mengembangkan disiplin dengan membiarkan anak tanpa adanya tuntunan perilaku. Anak yang dibesarkan dengan teknik ini cenderung akan menjadi anak yang tidak tahu bagaimana melakukan berbagai tindakan, misalnya anak dibiarkan dan didiamkan saja tanpa aturan seperti saat bangun tidur, tidak menjalankan shalat shubuh. Dalam sekolah misalnya saat guru menjelaskan materi yang diberikan guru tidak menghiraukan apakah siswanya mendengarkan atau tidak dan yang ada dipikiran guru hanyalah kewajibannya mengajar telah dipenuhi.

3. Teknik Demokratik

Teknik ini adalah teknik pengembangan disiplin melalui peran serta semua pihak terutama anak atau subyek yang bersangkutan. Dalam teknik ini terjadi dialog dan diskusi antara orangtua dan guru selaku penegak disiplin dan anak selaku subyek disiplin, sehingga terjadi penalaran yang benar dalam masalah disiplin. Anak yang dibesarkan dengan teknik ini cenderung akan menjadi pribadi yang baik, mandiri, penuh inisiatif, kreatif dan rasa percaya diri yang tercermin dalam perilakunya sehari-hari. Dalam hal ini dapat diambil contoh seperti di dalam keluarga, jika anak telah menonton televisi sampai larut malam tanpa belajar maka orangtua tidak langsung memberikan hukuman tetapi orangtua menasehati anak terlebih dahulu bahwa si anak telah melakukan suatu kesalahan dengan maksud agar si anak tidak mengulangi perbuatannya lagi.

Uraian di atas memberikan gambaran yang jelas bahwa kedisiplinan anak dalam mematuhi peraturan dalam keluarga tergantung dengan kondisi lingkungan keluarga masing-masing. Untuk itu peranan kedua orang tua sangat dibutuhkan



agar anak mau berdisiplin dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya kedisiplinan yang diterapkan dalam keluarga akan mungkin berhubungan dengan kedisiplinan anak dalam belajar di sekolah, meskipun di sekolah sendiri peran guru juga diperlukan untuk menanamkan dan memberi keteladanan bagi para siswa

#### **D. Penelitian Yang Relevan**

Peneliti menelaah skripsi dari penelitian sebelumnya, antara lain:

1. Skripsi Edi Witoyo yang berjudul “Pengaruh Hukuman Pelanggaran Tata Tertib Madrasah Terhadap Kedisiplinan Siswa di MTs NU 10 Penawaja Pageruyung Kendal Tahun 2006/2007”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara hukuman pelanggaran Tata tertib Madrasah dengan kedisiplinan siswa di MTSNU 01 Penawaja Pageruyung Kendal, ditunjukkan oleh koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,4554$ . Hasil ini lebih besar dibanding dengan nilai  $r$  table = 0,279 pada taraf signifikan 5% dan  $r$  tabel = 0,361 pada taraf signifikan 1% dengan demikian  $r_{xy} > r$  tabel. Dengan demikian  $F$  reg  $>$   $F$  0,05 berarti hasilnya adalah signifikan dan hipotesa kerja diterima dengan persamaan garis regresinya  $Y = 0,669 X + 16.040$ .<sup>60</sup>
2. Skripsi Cicik Lia Safuroh yang berjudul “Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kewibawaan Guru PAI Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa di MA Futuhiyyah Mranggen Demak Tahun ajaran 2006/2007”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara kewibawaan guru PAI terhadap kedisiplinan belajar siswa MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak, ditunjukkan oleh koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,471$  pada taraf signifikansi 0,01 dan koefisien determinasi  $r^2 = 0,221$ . Hal ini menunjukkan bahwa 22,1% variasi skor kedisiplinan belajar siswa MA Futuhiyyah 2

---

<sup>60</sup> Witoyo (3101187), *Pengaruh Hukuman Pelanggaran Tata Tertib Madrasah Terhadap Kedisiplinan Siswa di MTs NU 10 Penawaja Pageruyung Kendal Tahun 2006/2007, Skripsi*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah, 2006).

Mranggen Demak ditentukan oleh kewibawaan guru PAI melalui fungsi taksiran  $Y = 0,484 + 36,484X$ .<sup>61</sup>

3. Skripsi Dawam yang berjudul “Hubungan Antara Kedisiplinan Keluarga dengan Akhlak Siswa Kelas III Semester 1 Tahun 2004/2005 SD Negeri Genting 03 Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan atau positif antara kedisiplinan keluarga dengan akhlak siswa kelas VI semester 1 tahun 2004/2005 SD Negeri Genting 03 Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang, ditunjukkan dengan hasil koefisien korelasi regresi  $r_{hitung} = 1,003 > r_{tabel\ 5\%} = 0,374$  dan  $1\% = 0,478$  persamaan regresi  $Y = 0,669 + 0,877X$ , untuk membuktikan ada tidaknya hubungan antara kedisiplinan keluarga dengan akhlak siswa dilakukan uji keberartian regresi yang diperoleh dari hasil  $F_{hitung} 471,04 > F_{tabel\ 5\%} = 4,22$  dan  $1\% = 7,72$ .<sup>62</sup>

Persamaan penelitian-penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah terletak pada kedisiplinan belajar siswa. Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu bahwa penelitian ini lebih memfokuskan penelitiannya pada korelasi kedisiplinan dalam keluarga dan kedisiplinan belajar siswa.

### **E. Pengajuan Hipotesis**

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris.<sup>63</sup> Dengan kata lain hipotesis adalah kesimpulan sementara dan masih diperlukan kebenarannya.

Adapun hipotesis yang penulis ajukan dengan skripsi ini adalah “Ada korelasi yang signifikan antara kedisiplinan mematuhi peraturan dalam keluarga dan kedisiplinan belajar di sekolah siswa MAN Kendal” dengan pengertian,

---

<sup>61</sup> Safuroh (3102281), *Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kewibawaan Guru PAI Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa di MA Futuhiyyan 2 Mranggen Demak Tahun Ajaran 2006/2007*, Skripsi, Semarang: Fakultas Terbiyah, 2007).

<sup>62</sup> Dawam (3502081), *Hubungan Antara Kedisiplinan Keluarga dengan Akhlak Siswa Kelas VI Semestr 1 tahun 2004/2005 SD Negeri Genting 03 kecamatan Jambu Kabupaten Semarang*, Skripsi, (Semarang: Fakultas Tarbiyah, 2005)

<sup>63</sup> Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 21.

semakin tinggi kedisiplinan seorang anak untuk mematuhi peraturan di keluarga, maka semakin tinggi pula kedisiplinan belajar di sekolah. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah kedisiplinan seorang anak dalam mematuhi peraturan di keluarga, maka semakin rendah pula kedisiplinan belajar di sekolah.